

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam setiap proses pendidikan tentunya ada sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik. Tujuan tersebut tidak lain adalah kompetensi bidang sesuai dengan harapan, baik dari peserta didik yang bersangkutan maupun dari lembaga pendidikan. Kompetensi yang diraih oleh peserta didik tercermin dari prestasi belajar yang diakumulatifkan setiap akhir semester. Prestasi belajar merupakan hasil penilaian pendidik terhadap sebuah proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa. Prestasi belajar mencerminkan hasil tingkat keberhasilan seorang siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya dan meliputi 3 aspek komprehensif, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku) (Akbar, 2008; Olivia, 2011).

Pendidikan tinggi keperawatan merupakan sebuah proses akademik yang dilakukan secara profesional, terstruktur dan sistematis dalam membentuk kompetensi perawat yang komprehensif. Setiap perawat yang akan melakukan asuhan keperawatan pada pasien harus memiliki kompetensi yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ketiga kompetensi ini harus dibentuk sejak proses pendidikan berlangsung, sehingga lulusan perawat akan terjamin kompetensinya. Kompetensi kognitif terkait dengan kemampuan keilmuan keperawatan. Kompetensi psikomotorik adalah

kemampuan dalam melakukan prosedural keperawatan, dan kompetensi afektif terkait dengan kemampuan ketika berinteraksi sosial dengan klien. Ketiga kompetensi perawat di atas, selama pendidikan akan diasah secara terus menerus dan dievaluasi sebagai hasil prestasi belajar mahasiswa keperawatan (Asmadi, 2005).

Keseimbangan yang baik dari ketiga komponen kompetensi di atas akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula karena akan terintegrasi. Perlu diketahui bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain kemampuan intelektual, minat, bakat, motivasi berprestasi, konsep diri. Untuk faktor eksternal yang berpengaruh cenderung kepada proses pembelajaran yang bersifat situasional dan praktisioner. Melihat berbagai elemen dalam faktor internal, maka terbentuklah aspek percaya diri yang mendasari prestasi belajar (Akbar, 2008).

Menurut Nursalam (2008), pembelajaran bagi orang dewasa (*adult learning*) tidak hanya memberikan pengetahuan saja, tetapi harus dilandasi dengan rasa percaya diri yang kuat dalam pribadinya. Upaya peningkatan pengetahuan dalam proses pembelajaran yang disertai dengan peningkatan kepercayaan diri yang kuat akan menghasilkan perubahan ke arah positif. Hal tersebut dikuatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Warman (2012) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara percaya diri siswa dengan hasil belajar. Oleh karena itu, rasa percaya diri yang baik dalam diri seorang mahasiswa akan mampu mengoptimalkan hasil dari prestasi belajarnya.

Hubungan yang signifikan antara percaya diri dengan prestasi belajar juga dibuktikan dari hasil penelitian Andriani (2013) dan Wicaksono (2009). Kesimpulan dari kedua penelitian tersebut adalah percaya diri memiliki kontribusi pengaruh yang kuat dalam hasil dari prestasi belajar. Baik atau tidaknya prestasi belajar salah satunya dipengaruhi oleh rasa percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki rasa percaya diri yang baik. Dari hasil observasi di STIKES dr. Soebandi Jember pada bulan Juni 2014, secara rata-rata dari 10 mahasiswa hanya 3 diantaranya yang memiliki rasa percaya diri yang baik. Indikator rasa percaya diri ini ditunjukkan dengan inisiatif mengemukakan pendapat, kemampuan berdiskusi dan lain sebagainya.

Menurut Hakim (2008) dijelaskan bahwa rasa percaya diri pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan keluarga, pendidikan formal dan pendidikan informal. Lingkungan keluarga sebagai tempat berinteraksi dominan akan membentuk pribadi seseorang secara kontinyu. Pendidikan formal sebagai lembaga peningkatan dan pengasahan intelektual akan berkontribusi dalam membentuk pola pikir seseorang. Pendidikan informal sebagai support sistem dalam interaksi akan berkontribusi terhadap pematangan mental, sehingga rasa percaya diri salah satunya akan dibentuk pada lingkungan ini. Salah satu upaya yang optimal dalam membentuk rasa percaya diri yang baik pada seseorang adalah menerapkan pola pendidikan formal yang baik dan terstruktur. Hal ini dikarenakan pola pemantauan yang sistematis dan terstruktur dari lembaga pendidikan formal.

Untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam diri seseorang tidaklah mudah begitu saja, namun hal itu semua bisa dilatih. Menurut Surya (2010) cara untuk mengembangkan rasa percaya diri diantaranya adalah ciptakan sikap anak mau menghargai dirinya sendiri, bimbing anak untuk tidak membebani pikirannya dengan pengaruh-pengaruh orang lain, dan ciptakan suasana perasaan senang dan sikap yang tenang ketika hendak melakukan sesuatu. Langkah-langkah itu semua pada dasarnya menciptakan realita pikir seseorang menjadi mau menerima dan membesarkan dirinya, sehingga orang tersebut akan memiliki integritas diri yang tinggi dan pada akhirnya akan selalu percaya terhadap dengan apa yang akan dilakukannya. Seluruh pola pengembangan tersebut bisa dilakukan dalam segala situasi dan kondisi, utamanya dalam suasana pembelajaran di pendidikan formal.

Menurut Santrock (2003), cara untuk meningkatkan diri pada remaja adalah dengan cara mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting, memberikan dukungan emosional dan penerimaan sosial, meningkatkan prestasi, dan mengatasi masalah (koping individu yang baik). Namun untuk memiliki rasa percaya diri yang baik tidak mudah begitu saja, karena ada beberapa kendala yang menyebabkan rendahnya percaya diri pada diri seseorang. Rasa percaya diri yang rendah muncul karena disebabkan beberapa kondisi, antara lain seperti tekanan dalam kehidupan, tidak diterima di lingkungan rumah maupun sekolah, harapan orang tua yang terlalu tinggi sehingga kesulitan mencapainya, adanya hukuman, kurangnya rasa sayang dan perasaan

diabaikan, pandangan masyarakat yang rendah, serta kurangnya kehangatan dalam keluarga (Chakra, 2011).

Pada seorang mahasiswa, rasa percaya diri dibutuhkan untuk mengoptimalkan bakat dan prestasi yang dimilikinya. Hambatan yang sering dihadapi oleh mahasiswa untuk meningkatkan bakat dan prestasi tersebut salah satunya adalah rendahnya rasa percaya diri. Rendahnya percaya diri ini disebabkan oleh hilangnya sugesti akan kemampuan diri sendiri pada diri mahasiswa tersebut, sehingga akan berdampak pada munculnya sikap ragu dalam melakukan sesuatu, kurangnya inovasi, kurangnya keberanian untuk melakukan terobosan. Kondisi seperti ini yang terus berlanjut akan menyebabkan ketergantungan dalam hidup, instan, dan keinginan yang serba ringkas dan gampang dalam segala urusan (Mandari, 2004).

Teknik jigsaw yang dikembangkan oleh Aronson merupakan teknik pembelajaran kooperatif. Jigsaw akan merangsang proses diskusi dan aktivasi telaah ilmiah dari masing-masing peserta didik. Setiap pembelajar akan mengeksplorasi topik bahasan yang didapatnya dan mempresentasikan dengan penuh percaya diri dihadapan anggota lainnya. Pengembangan kemampuan diskusi merupakan langkah untuk peningkatan kemampuan sosial dari peserta didik. Teknik jigsaw bisa digunakan dalam pembelajaran yang sifatnya membaca, menulis, mendengarkan atau berbicara dan merupakan penggabungan dari seluruh metode tersebut (Lie, 2008).

Model pembelajaran jigsaw yang menuntut seseorang untuk lebih bertanggung jawab dalam pembelajaran menjadi dasar pemikiran yang kuat untuk mempelajari sebuah topik bahasan. Peserta didik dituntut untuk

menggali topik bahasan yang ditentukan dan menyampaikannya secara lugas kepada anggota kelompok asal setelah didiskusikan secara matang pada kelompok ahli sebelumnya. Kondisi ini menuntut interaksi sosial yang tinggi dan setiap pribadi harus berani mengemukakannya. Latihan tanggung jawab melalui metode pembelajaran seperti ini akan membentuk pola keberanian dalam diri seseorang yang pada akhirnya menjadikan rasa percaya diri baik. Teknik pembelajaran jigsaw menjadi salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam sebuah proses pembelajaran (Castle, 2009; Kassin, 2014).

Metode jigsaw menuntut mahasiswa aktif dan berani dalam mengemukakan pendapat berdasarkan hasil telaah ilmiah. Bertanggung jawab atas topik bahasan yang telah ditentukan menjadikan individu berusaha keras untuk mencari dan memaparkan dalam kelompok. Oleh karena itu, akan terbentuk sikap percaya diri yang baik dalam diri individu tersebut. Mata kuliah Ilmu Keperawatan Dasar I (IKD I) merupakan salah satu mata kuliah yang berada di semester I pada Program Studi S1 Keperawatan STIKES dr. Soebandi Jember. Mata kuliah ini memiliki bobot SKS 4 dengan pembagian 3 SKS untuk aspek teori dan 1 SKS untuk aspek laboratories. Kompleksitas bahasan dalam mata kuliah ini cenderung menuntut mahasiswa untuk aktif dalam berdiskusi, dikarenakan mayoritas bahasan merupakan filosofi dan fundamental dalam keperawatan.

Adapun teknik yang diterapkan dalam pembelajaran di STIKES dr. Soebandi Jember saat salah satunya adalah jigsaw. Hal ini merujuk pada sistem pembelajaran yang mengacu pada prinsip SCL (*Student Centered*

Learning). Di dalam evaluasi proses, teknik jigsaw cukup membantu mahasiswa yang pasif untuk menjadi aktif. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya angka partisipasi dan telusur ilmiah dalam diskusi kelompok, serta keberanian untuk memaparkan hasil temuan-temuan. Teknik jigsaw mampu membangun rasa percaya diri yang baik dalam diri mahasiswa. Oleh karena itu, dengan melihat berbagai situasi dan kesesuaian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri pada Mata Kuliah IKD I Mahasiswa S1 Keperawatan di STIKES dr. Soebandi Jember Tahun 2014”.

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Percaya diri merupakan salah komponen yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Percaya diri yang baik akan menentukan prestasi belajar dan capaian kompetensi dari seorang mahasiswa. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki percaya diri yang baik. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang bersumber dari rendahnya sugesti akan kemampuan diri sendiri. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri pada mahasiswa adalah meningkatkan angka partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, karena teknik akan meningkatkan proses adaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Teknik atau metode yang bisa digunakan salah satunya adalah teknik jigsaw. Teknik jigsaw merupakan salah satu teknik pembelajaran yang mengedepankan tanggung jawab mahasiswa

dalam menggali sebuah topik bahasan. Teknik jigsaw dilakukan dengan cara telusur ilmiah, diskusi dan presentasi. Teknik jigsaw sangat sesuai dengan karakteristik mata kuliah Ilmu Keperawatan Dasar I (IKD I) pada Program Studi S1 Keperawatan di STIKES dr. Soebandi Jember.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana tingkat percaya diri mahasiswa yang mengikuti pembelajaran pada mata kuliah Ilmu Keperawatan Dasar I di STIKES dr. Soebandi Jember?
- b. Apakah ada pengaruh teknik jigsaw terhadap peningkatan rasa percaya diri mahasiswa S1 Keperawatan pada mata kuliah Ilmu Keperawatan Dasar I di STIKES dr. Soebandi Jember?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif jigsaw terhadap peningkatan rasa percaya diri pada mata kuliah IKD I mahasiswa S1 Keperawatan di STIKES dr. Soebandi Jember tahun 2014.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat rasa percaya diri mahasiswa S1 Keperawatan STIKES dr. Soebandi Jember sebelum dilakukan teknik jigsaw;
- b. Mengidentifikasi tingkat rasa percaya diri mahasiswa S1 Keperawatan STIKES dr. Soebandi Jember setelah dilakukan teknik jigsaw;

- c. Menganalisis perbedaan tingkat rasa percaya diri mahasiswa S1 Keperawatan STIKES dr. Soebandi Jember sebelum dilakukan teknik jigsaw dengan sesudah pelaksanaan teknik jigsaw.

D. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai kajian dasar untuk mengoptimalkan kemampuan diri masing-masing mahasiswa dalam meningkatkan ilmu keperawatan, khususnya dalam menuju capaian kompetensi yang telah ditentukan.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Merupakan hasil aplikasi salah satu profil Ners yaitu *educator*, sehingga perawat tidak hanya memiliki *mind set* sebagai pelaksana perawatan saja, tetapi lebih ke arah pemberi upaya pendidikan.

3. Bagi Peneliti

Mengaplikasikan seluruh bidang ilmu yang menjadi support system dalam pendidikan keperawatan, sehingga akan menjadi kontributor dalam pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan.